

## BAB II

### RUANG LINGKUP PENDIDIKAN SEKS

Kesalahanpahaman memang selalu berpangkal pada kurangnya pendekatan. "Pendidikan seks" sering kali diasosiasi - karen dengan "pendidikan kecabulan". Sebuah anggapan yang bukan saja keliru, melainkan salah sama sekali. Banyak pihak yang tidak menyadari, pendidikan seks sesungguhnya sudah dimulai secara alamiah sejak bayi lahir dari kandungan, dan bukanlah tabu.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, pendidikan seks memang perlu dan diperlukan. Sejarah membuktikan, sepanjang kurun waktu, pendidikan seks telah ada dimana-mana, juga - di negeri ini. Hanya tentu saja, metode dan kurikulum pendidikan seks itu tidak sama, berbeda menurut tempat dan - waktu, sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Informasi tentang seks dan seksualitasnya perlu diberikan, supaya manusia mengerti akan dirinya dan seksualitasnya. Informasi tentang seks dan seksualitas manusia ada lah bagian dari pendidikan seks. Pemberian informasi disesuaikan dengan tingkatan perkembangan seksual seseorang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan pribadi secara keseluruhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Drs. M. Imron Pohan, Seks dan Kehidupan Anak, Asri Media Pustaka, 1990, hal. 14

## A. PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS

Pengertian pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan secara umum. Jadi sebenarnya tidak ada pendidikan seks yang berdiri sendiri, yang ada hanyalah pendidikan biasa atau pendidikan umum. Dan pendidikan umum itu mencakup baik aspek-aspek jasmaniah maupun aspek-aspek rohaniyah, dan aspek-aspek seksual dari hidup manusia. Dalam pendidikan semua aspek ini harus dapat pertemuan yang sama.<sup>2</sup>

Oleh karena itu sebelum kami mengemukakan pengertian pendidikan seks, terlebih dahulu akan kami kemukakan beberapa pengertian pada umumnya.

Di dalam pengantar dasar-dasar kependidikan, maka pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Carter, Education berarti :

1. Proses perkembangan pribadi
  2. Proses sosial
  3. Proses caurces
  4. Seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan -  
yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan masa lampau

<sup>2</sup>J.L.Ch. Abineno, Seksualitas dan Pendidikan Seksual, Gunung Mulia, Jakarta, 1999, hal. 33.

<sup>3</sup>M. Noor Syam, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 3

oleh tiap generasi bangsa.<sup>4</sup>

Sedangkan definisi lain tentang makna pendidikan adalah menurut John Stuart Mill, segala yang diusahakan orang lain untuk diri kita sendiri, dengan tujuan membawa kita kepada lebih dekat pada kesempurnaan bakat kita.<sup>5</sup>

Definisi lain tentang ilmu pendidikan menurut Islam ialah pengetahuan yang menjelaskan secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan kepada anak dalam perkembangannya agar tumbuh menjadi pribadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Secara ringkasnya ilmu pendidikan Islam ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditinjukkannya kearah kepribadian muslim yang sempurna.<sup>6</sup>

Setelah kami kemukakan arti dan makna pendidikan secara umum maka di bawah ini akan kami kemukakan pengertian pendidikan seks.

Seks dapat berarti jenis kelamin<sup>7</sup>, yaitu pria - wanita, dapat pula berarti kenikmatan seksual yang diperoleh melalui rangsangan atau hubungan seksual. Sek

<sup>4</sup>Ibid., hal. 3

<sup>5</sup>Encyclopedia Of Religion an Etheis, Vol.V, hal.166

<sup>6</sup>Cholil Uman, Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam, Duta-Aksara, Surabaya, 1998, hal. 6

<sup>7</sup>Peter Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,

Seksualitasnya mempunyai arti yang lebih luas, menyangkut karakter dan kualitas pribadi seseorang sehubungan dengan jenis kelaminnya. Seseorang, pria atau wanita, akan dinilai dari karakter dan kualitasnya dalam berbagai hal, seperti berpakaian, berbicara, bergaul, bentuk tubuh, cara hubungan dengan lawan jenisnya, dan lain-lainnya. Singkatnya, sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan jenis kelaminnya sebagai pria dan wanita.<sup>8</sup>

Seksualitas manusia inilah sebenarnya yang menjadikan cakupan pendidikan seks, bukan semata-mata mengajarkan tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual sebagaimana yang banyak disangka orang. Pendidikan seks berarti pendidikan seksualitas manusia, memberikan bimbingan agar seseorang mempunyai tingkah laku seksual yang sehat yang dapat membahagikan dirinya, akan tetapi dapat diterima oleh masyarakat.

## B. TUJUAN PENDIDIKAN SEKS

Menurut kesaksian kitab suci, manusia sama seperti makhluk-makhluk yang lain mempunyai seksualitas, tetapi seksualitas manusia berbeda dengan seksualitas makhluk-makhluk yang lain. Maksud diperpadanya atau tujuan - seksualitas manusia ialah bukan saja untuk meneruskan - jenismya di dunia, seperti yang umumnya kita dapatkan pa-

<sup>8</sup>M. Imron Pohan, Op-cit, hal. 15

pada makhluk-makhluk yang lain.<sup>9</sup> Fungsi seks manusia lebih tinggi dan lebih suci. Hal ini erat hubungannya dengan hakikat manusia sendiri. Sebab, sejak manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan macam-macam instinkt atau ghazirah.<sup>10</sup> Salah satu daripadanya adalah instinkt mempertahankan jenis, yang menimbulkan nafsu seks pada tiap-tiap orang.

Adapun tujuan pendidikan seks adalah untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa di dalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.

Dan tujuannya secara umum ialah agar dapat menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta lingkungannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Sedangkan tujuan seks dalam Islam ialah untuk mencapai hidup bahagia dalam bentuk rumah tangga yang akan memberikan ketenangan, kecintaan, kasih sayang, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah dan selalu mendekan orang tuanya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>J.L.Ch. Abineno, Op-Cit, hal. 4

<sup>10</sup> Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Rineka Cipta, Jakarta, 1977, hal.

<sup>11</sup> Mahfudz Sahli, Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri, Semarang, 1981, hal. 7

Ingat firman Allah SWT yang menjelaskan tentang tujuan perkawinan, yaitu surat Ar-Ruum ayat 21 :

وَعِنْ أَيْتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّمَا ذَلِكَ لَا يَعْلَمُ بِعَوْمَرٍ تَيْقَنُونَ . (الرُّوم : ٤١)

Artinya : "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah-Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS.Ar-Ruum:21)<sup>12</sup>

Di dalam agama Islam ada disebutkan batasan-batasan mengenai hubungan seksual yang diperbolehkan dan diharamkan. Orang-orang yang berhubungan seksual tanpa dikehului dengan perkawinan sama halnya dengan perilaku hewan, yang kemudian diutarakan petunjuk dan pelajaran mengenai antara laki-laki dan perempuan, maka yang demikian inilah yang dikenal sebagai pendidikan seks atau sexual education.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa pen didikan seks mempunyai ruang pembahasan yang luas dan komplek, bukan hanya mengenai penerangan seks saja, karena hubungan heterosexual yaitu seseorang yang mempu -

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, - Proyek Pengadegan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1978, hal. 644.

nyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukanlah semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja. Tetapi juga meliputi soal-soal psikologi, sosial, kulturil, dan religius.<sup>13</sup>

### C. ARTI DAN FUNGSI AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN SEKS

Dalam sejarah, kaum Nabi Luth begitu tersesat dengan kebiasaan yang mereka lakukan yaitu melakukan perbuatan seksual antara sesama jenisnya. Demikian pula di Romawi, bagaimana nasib kaum wanita dijadikan bulan-bulanan demi kepuasan nafsu kebinatangan, dan manakala telah dianggap tidak menggairahkan, maka mereka akan digiring ke lapangan, diikat pada tiang, lalu dijadikan sarangan memanah, inipun demi kepuasan nafsu setan mereka.<sup>14</sup>

Dan dapat kita lihat pula bahwa tokoh para filosof Yunani, mereka orang yang sibuk mencari kebenaran - dan ia suka keindahan. Tetapi sayang, jiwa mereka tidak pernah mendapat siraman cahaya. Kemudian timbul pemikiran bagi mereka bahwa keindahan yang paling nikmat dipandang adalah keindahan tubuh wanita, sehingga tubuh wanita dijadikan pameran di atas panggung dengan pakaian you-can-see, dengan alasan oleh raga, hiburan, dan lain-lain.

<sup>13</sup>Mahfudz Sahli, Op-Cit, hal. 8

<sup>14</sup> Muhammad bin Umar An-Nawawi, Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalam Islam, Romadhoni, 1994, hal. 8

Dalam pada itu datanglah agama Islam secercah ca haya Islam menyinari mereka. Dengan tegas agama Islam - membela dan menjunjung tinggi harga diri mereka. Agama Islam adalah agama yang membawa misi membimbing manusia menuju kehidupan yang baik dunia serta akhirat, dan menghindarkannya dari kejahanatan-kejahanatan.

Demikian juga dalam hal nafsu seks, agama Islam memberikan bimbingan supaya manusia mampu menjadi tuan bagi nafsunya dan bukan menjadi budak bagi nafsunya. Dengan menjadi tuan bagi nafsunya, manusia penuhi atas - nafsunya, sehingga sang nafsu dapat dikendalikan dan kemudian dimanfaatkannya ke arah yang diizinkan oleh Tuhan atau yang dibenarkan oleh agama.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya nafsu seks tidak senang jahat, - yang terpenting ialah, bagaimana manusia menyantuni dan memperlakukan nafsu seksnya itu. Karena itu kehadiran agama Islam tidak untuk membunuh nafsu seks, tetapi tidak juga untuk mengizinkan kehidupan seksual berlangsung dengan sekehendaknya, tanpa melihat norma-norma agama.

Hal semacam ini telah diperingatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nuur - ayat 30 :

عَلَّلْتُمْ عِيْنَ يَعْمَلُونَ مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَلَمْ يَفْطُرُوا فَرُو جَهَنَّمْ ذَلِكَ  
أَزْكِنَ لَهُمْ مَنْ إِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ بِمَا يَعْمَلُونَ . (النور: ٢٠)

<sup>15</sup> Humaidi, Seks dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya,  
hal. 13

Artinya : "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, - dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya - Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbu - at." (QS. An-Nuur:30)

Juga firman Allah surat An-Nuur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصِمُنَّ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَقْطَنُ فِرْوَاجُهُنَّ وَلَا يَدِيهِنَّ  
رِيَتْهُنَّ إِلَّا عَمَاظِهِنَّ مِنْهُنَّ وَلَيَسِرْنَ بِذَلِكُمْ هُنَّ عَلَى جُبُقِهِنَّ مُلِيدٌ  
(النور: ٣١)

Artinya : Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan me melihara kemaluannya, dan janganlah mereka me nampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa)-nampak padanya. Dan hendaklah mereka menutup-kan kain kerudung ke dadanya..... (QS.An-Nuur:31).<sup>16</sup>

Dari keterangan ayat di atas dapat kami ambil nsu atau kesimpulan bahwa agama Islam melarang umatnya mengumbar nafsu seksnya secara bebas, tanpa melihat norma-norma syariat agama.

<sup>16</sup> Depag RI, Op-Cit, hal. 548